



Kontribusi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Alfi Fuadah

Institut Teknologi dan Bisnis Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Indonesia

Korespondensi Penulis: alfifuadah@itbtrenggalek.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the contribution of the Emotional Spiritual Quotient (ESQ) aspect in learning Islamic Religious Education. The approach used in this research is a qualitative approach with library research methods. The data analysis technique used is content analysis. The results of this research conclude that the contribution of the Emotional Spiritual Quotient (ESQ) aspect in Islamic Religious Education learning includes faith and piety, noble character, honesty, discipline, responsibility, caring (mutual cooperation, cooperation, tolerance, peace), polite, responsive and pro- Actively confident in interacting with family, friends, teachers, environment and society.*

Keywords: *Emotional Spiritual Quotient, learning Islamic Religious Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi aspek *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi aspek *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat.

Kata Kunci: *Emotional Spiritual Quotient, pendidikan agama islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt (Muhaemin, 2004). Untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam seperti di atas, sebagai permasalahan pokok yang perlu diperhatikan adalah pokok konsep pendidikan itu sendiri. Aspek pendidikan itu berorientasi pada nilai-nilai ke-Tuhanan, pada nilai-nilai kemanusiaan, dan berorientasi pada nilai-nilai kealaman, sehingga melahirkan manusia-manusia yang cinta akan pelestarian alam.

Sistem dari pendidikan modern sekarang, belum mampu memberikan kesejahteraan hidup manusia, keluhuran moral, kemajuan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan keharmonisan sosial budaya (Hamdani dan Azis, 2018). Pendidikan modern tidak lebih dari menambah daftar manusia yang tidak mampu mengerjakan apa yang sudah terlanjur diketahui, artinya mereka mendapat gelar "pengangguran intelektual", yang memunculkan kejahatan intelektual terus membengkak laksana kanker ganas. Sistem pendidikan yang mampu mengkonstruksi pribadi yang intelektualis, moralis, dan spiritualis. Keterpaduan antara potensi

intelektual, moral dan spiritual, akan melahirkan beragam kecerdasan, seperti kecerdasan transcendental atau kecerdasan spiritual plus (Tasmara, 2001)

Ary Ginanjar Agustian dalam Tasmara (2001) melahirkan sebuah istilah yang segar berupa pemahaman dan pendalaman kedua inti rukun Iman dan rukun Islam. Ia memberi nama ESQ (*emosional and spiritual quotient*), atau kecerdasan emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual, yakni suatu kecerdasan yang bukan hanya tertumpu pada kualitas manusiawi (kognitif, afektif, dan psikomotor) seperti halnya yang diterjemahkan oleh psikolog barat, Benyamin Bloom, tetapi juga tertumpu pada nilai-nilai ke-Tuhanan. Kecerdasan seperti ini akan menjadikan kekuatan moralitas yang berpihak dan hanya akan terus berpihak secara konsisten pada nilai-nilai ke universalan.

Dunia pendidikan masa kini, yang lebih bercorak modern dan sekuler kadang-kadang berakibat ke arah hilangnya kualitas manusiawi (spiritual dan moral), sehingga sering ada kritikan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sifat yang kurang terpuji di masyarakat. Banyak pelajar yang terlibat dalam tindak perilaku negatif. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan aparat kepolisian. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang kebanyakan keluaran pendidikan.

Keadaan ini menjadikan gambaran pendidikan kita semakin tidak menarik dan tidak enak dipandang mata. Hal ini mengakibatkan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan kita. Jika keadaan tersebut tidak segera dicarikan solusinya, maka akan ada kesulitan untuk mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Oleh karena itu, upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi. Di antara berbagai faktor yang menjadikan pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan, tanpa dibarengi dengan pembinaan kecerdasan emosional khususnya dan penanaman nilai sikap spiritual (Ali, 1993)

Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pengembangan kurikulum dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran, penyesuaian beban belajar dan penilaian agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Dengan demikian, maka yang menjadi inti permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep *Emotional Spiritual Quotient* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode analisis yang dipakai adalah deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan bahwa pemikiran tentang implementasi Pendidikan Agama Islam diuraikan kembali, ditelaah dan dipahami perkembangannya untuk dikaji lebih mendalam. Metode deskriptif di sini berfungsi bukan hanya untuk memaparkan konsep kurikulum yang didalamnya memuat konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan efektifitas dari metode yang digunakan dalam penerapan aspek-aspek *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data yang akan dikumpulkan dalam artikel ini atas dasar sumber primer, data sekunder dan data pendukung (Moleong, 2010). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dalam sebuah karya, yakni menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah disampaikan oleh pakar, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji. Dalam upaya menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga kriteria, obyektif, pendekatan sistematis generalisasi, dan analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut. (1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscrip). (2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang diterapkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut. (3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik (Pawito, 2008).

HASIL DAN PEMBEHASAN

Berkaitan dengan ESQ ini Al Qur'an menegaskan bahwa sifat dasar (fitrah) manusia adalah mempunyai kecenderungan kepada kebaikan (hanif). Fitrah manusia yang hanif (cenderung kepada kebenaran) ini menunjukkan adanya kehadiran Tuhan (Jejak Tuhan) dalam diri manusia. Hal ini tercermin pada kompetensi inti pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu terdapat aspek sikap untuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya adalah wujud dari kemampuan diri peserta didik untuk memberi makna ibadah terhadap setiap pembelajaran untuk menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Karena dasar dari diciptakannya manusia juga hanya untuk menyembah kepada Allah Swt.

Pada dasarnya setiap tindakan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh fitrah kemanusianya. Dengan bertindak sesuai dengan fitrah maka seseorang akan memiliki kejujuran, kebikjaksanaan (wisdom), visioner, tabah (berani mengambil resiko), ahlak yang terpuji (ahlaqul karimah), memiliki prinsip (iman) yang teguh, bertanggung jawab dan mampu memberikan hasil yang berupa amal saleh sehingga hidupnya akan penuh nilai dan makna. Dengan kata lain, orang yang memiliki kesadaran fitrah adalah orang yang cerdas secara spiritual.

Di dalam Islam, penanaman sikap dalam pembelajaran berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerety (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), Integritas dan penyempurnaan (ihsan) kesemuanya itu dinamakan Akhlakul Karimah. Artinya penguatan ESQ dalam pembelajaran adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sejalan dengan konsep pendidikan agama Islam. Dengan diteguhkannya nilai-nilai akhlakul karimah akan terbentuk tiga unsur penting dalam agama Islam yakni, Iman, Islam, dan Ihsan sebagai kesatuan yang utuh.

Penanaman *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembelajaran PAI akan berimplikasi terhadap (1) Kemampuan mengenal Tuhan; (2) Kemampuan mengenal diri (kesadaran diri); (3) Kemampuan mengelola emosi (penguasaan diri); (4) Kemampuan memotivasi diri; (5) Kemampuan mengendalikan diri; (6) Kemampuan melihat kesatuan dalam keanekaragaman; (7) Kemampuan mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan; (8) Kemampuan memaknai setiap sisi kehidupan; (9) Kemampuan mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan; (10) Kemampuan memahami kehidupan ukhrawi.

Di dalam mewujudkan aspek ESQ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka dilakukan penilaian sikap dalam bentuk observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal. Dengan pembelajaran saintifik peserta didik menjadi lebih aktif dalam menkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Adapun untuk menilai kompetensi peserta didik pada ranah kognitif guru menyiapkan penilaian yang meliputi: (1) Instrumen tes tulis. (2) Instrumen tes lisan. (3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik. Untuk mengetahui kompetensi keterampilan, seorang pendidik harus menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, produk dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Ketercapaian ESQ ditandai dengan kepribadian seperti rasa empati, kasih sayang, saling menghormati, menghargai, jujur, pemaaf, sabar, atau mengendalikan diri, merupakan tahap awal menuju kecerdasan yang lebih tinggi yakni kecerdasan spiritual. Ketika makhluk hidup menghadapi rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar, maka dia menjadi gelisah dan risau dan merasa tidak enak/konflik. Dalam hal ini struktur kejiwaannya berada dalam goyangan dan tidak seimbang. Dalam hal ini manusia sebagai wadah kekuatan berusaha menurunkan ketegangan dan menjaga keseimbangan dengan cara menurunkan atau menghilangkan rangsangan-rangsangan. Kejujuran menempati urutan teratas sifat yang harus dimiliki seseorang. Kejujuran atau integritas bukan saja konsep mulia, melainkan juga alat untuk mencapai sukses pribadi, perusahaan, lembaga atau organisasi. Pengembangan kurikulum pendidikan dalam membentuk karakter, mental dan moral generasi muda perlu tanamkan prinsip-prinsip emosional dan spiritual di antaranya: (1) Membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup; (2) Memiliki prinsip Malaikat sehingga akan selalu dipercaya oleh manusia/orang lain; (3) Prinsip kepemimpinan, yang nantinya mampu membimbing menjadi seorang pemimpin yang berpengaruh; (4) Prinsip pembelajaran, yang akan mendorong kepada suatu kemajuan; (5) Prinsip masa depan, sehingga akan selalu memiliki visi; (6) Prinsip tertib, sehingga tercipta sistem dalam satu kesatuan tauhid, atau prinsip Esa di dalam berfikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi aspek *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat. Namun diantara beberapa aspek ESQ yang sangat signifikan pengaruhnya dalam pembelajaran dan penilaian adalah sikap jujur. Kejujuran menjadi penentu integritas pendidikan sekaligus menjadi penjamin mutu pendidikan. Kecerdasan emosional juga mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan. ESQ merupakan kecerdasan yang memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan milik orang lain, yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (1993). *Filasat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Hamdani dan Azis, (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 6 (1) : 77-110.
- Herawati, W. L., & Mulyanratna, M. (2014). Studi Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) dan Hasil Belajar Fisika Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Wilayah Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 3(2), 161–166.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin. (2004). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139–147.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, D. (2002). *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, et.all. Bandung: Mizan.